

PENDAHULUAN

Infeksi cacing merupakan penyakit yang paling umum tersebar menjangkiti lebih dari 2 miliar manusia di seluruh dunia yang berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat (1). Infeksi cacing merupakan masalah kesehatan terbesar yang diamati oleh negara-negara miskin dan sedang berkembang. *Ascaris lumbricoides* adalah salah satu penyebab penyakit infeksi cacing. *Ascaris lumbricoides* merupakan nematoda usus terbesar. Di Indonesia prevalensi penyakit ini sekitar 70% penyakit infeksi yang masih banyak diderita itu semua karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan sanitasi lingkungan sehingga memberikan dampak negatif yang sangat merugikan. Contoh kecil di masyarakat, kontak langsung dengan suatu sumber penyakit masih merupakan hal yang biasa sehingga besar kemungkinan terjangkit infeksi, misalnya infeksi yang disebabkan oleh cacing.

Infeksi cacing umumnya terjadi melalui mulut, ada kalanya langsung melalui luka di kulit (cacing tambang dan benang), atau lewat telur (kista) bahkan melalui larvanya yang tersebar di atas tanah, apalagi bila pembuangan kotoran (tinja) dilakukan dengan sembarangan (sistem riol terbuka) dan tidak memenuhi persyaratan hygiene. Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, penyakit cacing adalah penyakit yang umum diderita masyarakat. Diperkirakan bahwa lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita infeksi cacing (1).

Kebanyakan obat cacing efektif terhadap satu macam cacing, sehingga diperlukan diagnosis yang tepat sebelum menggunakan obat tertentu. Walaupun

tersedia obat-obat baru yang memiliki khasiat terhadap lebih banyak jenis cacing (*broad spectrum*), namun harus diperhatikan pula efek lainnya karena sebagian anthelmintika dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada tuan rumah. Sehingga perlu dicari bahan obat yang berasal dari alam dan ingin mencari aktivitas anthelmintik yang bekerja pada semua fase perkembangbiakan cacing mulai dari fase telur menjadi telur berembrio, telur berembrio menjadi larva, dan terhadap cacing dewasa. Salah satunya biji pepaya (bentuk infusa) yang merupakan salah satu tanaman yang telah diuji aktivitasnya dan mempunyai efek terhadap cacing (2).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas anthelmintik ekstrak etanol biji pepaya dan membandingkannya dengan infus biji pepaya terhadap *Ascaris suum*, sehingga dapat memberikan informasi mengenai aktivitas anthelmintik yang lebih baik dari biji pepaya.